
Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodifikasi klinis

Nita Dwi Nur Aini, Bhre Diansyah Dinda Khalifatulloh

Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Nita Dwi Nur Aini

E-mail : nitadwi937@gmail.com

Diterima: 17 Januari 2025 | Direvisi 23 Februari 2025 | Disetujui: 23 Februari 2025 | Online: 12 Maret 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus untuk memberdayakan petugas rekam medis terkait pembuatan SOP kodifikasi klinis. Adapun tujuan dari dilakukannya kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas rekam medis dalam penerapan kodifikasi klinis yang tepat dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di salah satu klinik yang terletak di Kepanjen Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari pada tanggal 10 desember dan 17 desember 2024 serta 10 Januari 2025 dengan peserta yaitu petugas rekam medis yang berjumlah tiga orang dengan metode diskusi. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi terkait pembuatan SOP dan kodifikasi klinis, kemudian dilanjutkan praktik pembuatan serta *review* SOP yang telah dibuat. Sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan, peserta akan diberikan tes sebagai salah satu alat untuk evaluasi dalam kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang menunjukkan peningkatan dari nilai *pre-test* yaitu 45.00 dan nilai *post-test* yaitu 85.00. Adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam kegiatan ini dapat membantu petugas rekam medis agar menjadi acuan bagi petugas dalam kegiatan kodifikasi klinis di Klinik X dan memastikan bahwa kode yang dihasilkan akurat.

Kata kunci: kodifikasi klinis; pembuatan SOP.

Abstract

This community service activity focuses on empowering medical record officers regarding the creation of clinical coding SOPs. The aim of carrying out this service activity is to increase knowledge of preparing clinical coding SOPs among medical record officers. This community service activity took place at one of the clinics located in Kepanjen, Malang Regency. This activity was carried out for three days on 10 December and 17 December 2024 and 10 January 2025 with three medical record officers using the discussion method. This activity began with socialization regarding the creation of SOPs and clinical coding, then continued with the practice of creating and reviewing the SOPs that had been created. Before and after carrying out the activity, participants will be given a test as a tool for evaluation in this activity. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge which showed an increase from the pre-test score of 45.00 and the post-test score of 85.00. The increase in knowledge and skills of participants in this activity can help medical record officers to become a reference for officers in clinical coding activities at Clinic X and ensure that the codes produced are accurate.

Keywords: clinical coding; manufacture SOP.

PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif

yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau Masyarakat. Tujuan utama dalam pelayanan kesehatan adalah menghasilkan outcome yang menguntungkan bagi pasien, provider dan Masyarakat (Mamonto et al., 2022). Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan fisik, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis harus dibuat secara tertulis, lengkap dan jelas atau secara elektronik, pencatatan rekam medis dimulai dari awal pasien datang berobat sampai pasien keluar dari rumah sakit dengan segala tindakan yang diberikan kepada pasien (Kartika Dewi & Farmani, 2021). Jadi data rekam medis mengandung berbagai data pasien baik data medis maupun non medis yang berkaitan dengan pelayanan yang diberikan. Dari tersebut bisa menghasilkan sebuah informasi yang akurat apabila pencatatannya dilakukan secara tepat.

Salah satu dari isi rekam medis yang wajib diisi yaitu koding. Menurut Permenkes No 76 Tahun 2016 pengkodean merupakan kegiatan memberikan kode diagnosis primer dan diagnosis sekunder sesuai dengan ICD-10 (International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems) yang diterbitkan oleh WHO, serta memberikan kode tindakan/prosedur sesuai dengan ICD-9-CM (International Classification of Diseases Revision Clinical Modification) (Winata et al., 2022). Dengan adanya pengkodean pada rekam medis pasien, petugas akan mudah mengetahui kode dari penyakit yang diderita pasien maupun kode tindakan yang dilakukan oleh dokter terhadap pasien (Chesmedzhieva et al., 2022).

Kodefikasi klinis merupakan sistem pengklasifikasian data medis yang digunakan untuk mendokumentasikan diagnosis, prosedur medis, serta informasi kesehatan lainnya secara sistematis dan terstruktur (Amin et al., 2021). Proses kodefikasi ini sangat penting dalam dunia pelayanan kesehatan, termasuk di klinik, karena mempengaruhi akurasi pencatatan, pengelolaan data, serta pelaporan medis. Oleh karena itu, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk kodefikasi klinis menjadi hal yang krusial untuk menjamin kualitas layanan dan pengelolaan data medis di klinik (Pramono et al., 2021). Tanpa adanya SOP yang jelas dan terstruktur, proses kodefikasi klinis dapat menjadi tidak konsisten, yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan dan ketepatan data yang digunakan untuk keperluan administrasi maupun pengawasan (Subarjo et al., 2023).

SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah dokumen yang berisi serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggara administrasi perkantoran yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu, pelaksanaan, tempat penyelenggaraan, dan aktor yang berperan dalam kegiatan guna mencapai kinerja individu dan organisasi yang optimal (Basyirah & Syahara, 2021). SOP membantu pimpinan dalam mengarahkan kegiatan operasional sesuai tujuan organisasi. Adanya SOP, maka antara karyawan dan manajemen dapat menjalankan tugasnya dan dapat menentukan hak dan kewajiban masing-masing. Penerapan SOP dilakukan agar organisasi dapat menghadapi tantangan seperti semakin tinggi resiko dan sulit tingkat pekerjaannya, ketentuan dan peraturan perundangan yang semakin banyak dan harus dipatuhi (Jakaria & Isfianadewi, 2022).

Klinik X merupakan salah satu klinik yang beralamat di Kepanjen Kabupaten Malang. Klinik X membuka pelayanan rawat jalan dan rawat inap yang terdiri dari 3 pelayanan yaitu poli umum, poli gigi dan poli KIA. Dalam satu bulan, rata-rata pasien yang berkunjung ke klinik sebanyak 1800-2000 orang. Berdasarkan hasil pengkajian awal di Klinik X Kepanjen, diketahui bahwa belum ada SOP terkait kodefikasi klinis yang menjadi pedoman kerja dalam melakukan pekerjaan, sehingga petugas rekam medis beresiko melakukan kodefikasi yang tidak konsisten atau tidak akurat, yang dapat mengarah pada kesalahan dalam dokumentasi medis dan pengkodean diagnosis serta prosedur. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas data medis yang digunakan untuk perawatan pasien dan analisis statistik. Adanya pelatihan petugas dalam suatu pekerjaan bermanfaat untuk memperbaiki performansi pekerjaan yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, dapat membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka agar *up to date* sesuai dengan perkembangan ilmu terbaru di bidang rekam medis.

Selain itu, tidak tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait sistem kodefikasi klinis dapat menjadi salah satu faktor belum optimalnya pelayanan rekam medis khususnya pada bagian kodefikasi klinis. SOP sangat diperlukan untuk menunjang setiap pekerjaan yang dilakukan oleh

Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodefikasi klinis

petugas agar berjalan secara efisien tidak hanya tergantung pada kemampuan atau ketrampilan pekerja semata tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah Standart Operational Procedure (SOP) (Parjono & Kusumadewi, 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas rekam medis dalam penerapan kodefikasi klinis yang tepat dan sesuai dengan standar yang berlaku. Penyusunan SOP kodefikasi klinis bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas kepada seluruh pihak terkait dalam proses kodefikasi medis, mulai dari dokter, perawat, hingga tenaga administrasi. SOP ini akan memastikan bahwa setiap langkah dalam proses kodefikasi dilakukan dengan benar, sesuai dengan standar yang berlaku, dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak klinik. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan para petugas rekam medis dapat meminimalisir kesalahan dalam proses kodefikasi, yang sering kali berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan dan akurasi laporan medis. Selain itu, adanya SOP diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan konsistensi dalam pengelolaan data medis, serta mendukung kepatuhan terhadap regulasi kesehatan yang berlaku.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pemberdayaan petugas rekam medis pada pembuatan SOP kodefikasi klinis dilaksanakan di Klinik X Kepanjen Kabupaten Malang. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yaitu petugas rekam medis yang berjumlah 3 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan pada tanggal 10 Desember dan 17 Desember 2024 serta 10 Januari 2025 dalam bentuk diskusi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan pendekatan dan diskusi dengan pimpinan di klinik X untuk membuat jadwal dan jenis kegiatan yang akan dilakukan di klinik X. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan yang ada di klinik dengan memberikan edukasi dalam bentuk sosialisasi terkait SOP dan kodefikasi klinis kemudian dilakukan praktik penyusunan SOP kodefikasi klinis dan review terhadap SOP yang sudah selesai dibuat. Sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi, dilakukan *pre-test* bagi peserta terlebih dahulu dengan mengisi kuisisioner yang sudah ada.

Tahap akhir yaitu evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* terkait materi dari awal sampai akhir melalui kuisisioner untuk mengidentifikasi pemahaman peserta terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan. Evaluasi juga mencakup identifikasi kendala yang muncul selama kegiatan pengabdian masyarakat, agar dapat diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Hasil evaluasi dianggap berhasil jika terdapat peningkatan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Tujuan dapat dicapai dengan test sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif untuk melihat rata-rata nilai pengetahuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil pendahuluan dengan peserta yaitu petugas rekam medis ditemukan belum adanya pedoman kerja atau SOP yang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan kodefikasi klinis yang meliputi pengkodingan baik penyakit maupun tindakan. Selain itu kurangnya pengetahuan petugas dalam kodefikasi klinis karena kualifikasi SDM petugas rekam medis sebatas SMA. Berdasarkan

Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodefikasi klinis

permasalahan yang terjadi maka tim pengabdian masyarakat bersama dengan pimpinan Klinik X membuat alternatif solusi dan menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan diskusi.

Tahap Pelaksanaan

Pemberian edukasi yang mengacu pada permasalahan yang ditemukan di klinik X yaitu kurangnya pemahaman petugas dalam kodefikasi klinis serta belum adanya SOP terkait kodefikasi klinis di klinik. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penyusunan SOP kodefikasi klinis. Kegiatan pengabdian masyarakat selama 3 kali pelaksanaan telah berjalan lancar dan optimal karena adanya komunikasi dan koordinasi antara peserta dan tim pengabdian masyarakat. Tidak ada kendala apapun selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat pertemuan ke 1 dilaksanakan hari Selasa pada tanggal 10 Desember 2024 telah berjalan dengan lancar. Adapun materi yang diberikan yaitu terkait sistem kodefikasi klinis dan SOP dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan. Sebelum memulai kegiatan, peserta terlebih dahulu melakukan pengisian kuisioner sebagai pretest untuk mengukur pengetahuan peserta sebelumnya. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan topik kegiatan PkM yang akan diberikan selama 3 kali. Berdasarkan hasil *pre test*, diketahui bahwa nilai rata-rata peserta adalah 45.00. Hasil dari pertemuan ke 1 yaitu peserta sudah mampu memahami materi yang diberikan pada pertemuan ke 1.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian Masyarakat

Penyuluhan kepada petugas rekam medis adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan dan dokumentasi informasi medis pasien. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan rekam medis adalah penerapan sistem kodefikasi klinis yang sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan. Kodefikasi klinis membantu dalam mengklasifikasikan diagnosis, prosedur medis, dan intervensi lainnya dalam sistem yang terstruktur dan memudahkan dalam pencarian data. Sistem kodefikasi klinis adalah sistem yang digunakan untuk memberikan kode numerik atau alfanumerik terhadap diagnosis, prosedur medis, atau layanan kesehatan tertentu (Aini & Sigit, 2024). Petugas yang memiliki pemahaman yang baik tentang sistem kodefikasi klinis, membantu dalam memastikan dokumentasi rekam medis secara akurat, efektif, dan efisien. Selain itu, penerapan SOP yang konsisten akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang terstandarisasi, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa pelayanan medis berjalan dengan lancar dan aman bagi pasien (Aini et al., 2024). Penyuluhan yang terus-menerus, baik melalui pelatihan maupun sosialisasi, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa petugas rekam medis selalu siap menghadapi tantangan baru dalam dunia kesehatan yang terus berkembang (Handayani & Octaria, 2021). Sistem kodefikasi yang tepat dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang konsisten akan meningkatkan akurasi, keamanan, dan efisiensi proses pengelolaan data rekam medis. Dalam konteks ini, penyuluhan kepada petugas rekam medis menjadi salah satu langkah penting untuk memastikan mereka memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pekerjaan sehari-hari

Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodefikasi klinis

(Dwi et al., 2023).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat pertemuan ke 2 dilaksanakan di hari Selasa pada tanggal 17 Desember 2024. Pada pertemuan ke 2 ini, peserta melakukan praktik penyusunan SOP di bagian kodefikasi klinis. Adapun hasil dari pertemuan ke 2 yaitu peserta sudah mampu memahami terkait konsep penyusunan SOP dan mampu menyusun SOP di bagian kodefikasi klinis. Tidak ada kendala selama kegiatan pengabdian masyarakat yang berlangsung pada pertemuan ke 2 ini.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat pertemuan ke 3 dilaksanakan di hari Kamis pada tanggal 10 Januari 2025. Pada pertemuan ini, dilakukan diskusi antara tim pengabdian masyarakat dengan peserta untuk melakukan review terhadap penyusunan SOP kodefikasi klinis yang telah disusun. Peserta dan tim pengabdian masyarakat cukup interaktif dalam sesi diskusi pada pertemuan ke 3 ini. Sebelum kegiatan diakhiri, dilakukan post test kepada peserta untuk mengetahui pemahaman terhadap materi atau topik yang sudah diberikan selama 3 kali pertemuan. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dalam posttest sebesar 85.00. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ke 3 ini peserta sudah mampu memahami terkait bagaimana menyusun SOP dengan baik dan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah berhasil tercapai dan telah terjadi peningkatan pemahaman oleh peserta dengan presentase peningkatannya sebesar 89% sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Pengetahuan		Peningkatan
Sebelum	Sesudah	
45.00	85.00	89%

SOP merupakan pedoman yang digunakan untuk memastikan kelancaran, konsistensi, dan kualitas dalam menjalankan suatu prosedur di tempat kerja, termasuk dalam sistem kodefikasi klinis di rumah sakit atau fasilitas layanan kesehatan lainnya seperti klinik. Penyusunan dan review SOP untuk sistem kodefikasi klinis sangat penting agar seluruh petugas rekam medis, dokter, dan staf terkait dapat menjalankan tugasnya secara terstruktur dan sesuai dengan standar yang berlaku. SOP yang jelas dan komprehensif akan mengurangi kesalahan dalam pencatatan rekam medis, memudahkan proses pelaporan, serta memastikan bahwa informasi yang tercatat dapat digunakan secara optimal untuk pengelolaan kesehatan pasien, klaim asuransi, dan penelitian medis (Ahadi et al., 2024).

Penyusunan dan review SOP untuk sistem kodefikasi klinis bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengkodean diagnosis dan prosedur medis dilakukan dengan akurat, konsisten, dan sesuai dengan standar yang berlaku. SOP yang baik akan membantu petugas rekam medis dalam menjalankan tugasnya dengan efisien, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa rekam medis yang dihasilkan memenuhi kebutuhan klinis dan administratif (Harjanti et al., 2023). Review dan pembaruan SOP secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa prosedur yang ada tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan regulasi, perkembangan teknologi, serta dinamika praktik medis. Dengan SOP yang terstruktur dengan baik, kualitas layanan kesehatan dapat ditingkatkan, dan kepuasan pasien serta pemangku kepentingan lainnya dapat terjaga dengan baik (Subandi & Rahmawati, 2024). Keberhasilan implementasi tergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan potensi komprehensifnya dengan tantangan yang dihadapi. Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, organisasi layanan kesehatan harus berinvestasi dalam pelatihan berkelanjutan serta menyediakan antarmuka yang intuitif guna mempermudah proses pengkodean (Firmansyah et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Klinik X Kepanjen telah memberikan kontribusi signifikan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra melalui pencapaian hasil dan output. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini peserta sudah mampu memahami terkait bagaimana menyusun SOP dengan baik dan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah berhasil tercapai dan telah terjadi peningkatan pemahaman oleh

Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodefikasi klinis

peserta dengan presentase peningkatannya sebesar 89%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan antara sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat.

Sebagai saran, penulis mengusulkan untuk melakukan pengabdian masyarakat lanjutan mengenai monitoring dan evaluasi terhadap penyusunan SOP sistem penamaan pasien dan penomoran rekam medis yang telah dibuat, guna memastikan apakah SOP tersebut telah diterapkan dengan benar dan apakah perlu adanya perbaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Klinik X Kabupaten Malang dan Ketua STIKes Panti Waluya Malang atas kesempatan yang diberikan serta dukungan fasilitas yang memungkinkan tim untuk melaksanakan kegiatan ini dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadi, G. D., Rahayu, S., Fikrianto, M., & Sutomo, S. Y. (2024). Evaluasi Dan Kontrol Kualitas Kelengkapan Berkas Rekam Medis Di Puskesmas Kediri Lombok Barat. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 627–634. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i3.2541>
- Aini, N. D. N., Anugrahanti, W. W., & Khalifatulloh, B. D. D. (2024). Edukasi petugas pendaftaran terkait penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sistem pendaftaran di klinik X. 8(1), 120–126.
- Aini, N. D. N., & Sigit, N. (2024). PEMBERDAYAAN PETUGAS REKAM MEDIS TERKAIT ANALISIS KEBUTUHAN SIM-KLINIK BAGIAN KODEFIKASI KLINIS. 1(3), 105–111.
- Amin, Z. A., Cholil, W., Herdiansyah, M. I., & Negara, E. S. (2021). Analisa Rekam Medis Elektronik Untuk Menentukan Diagnosa Medis Dalam Kategori Bab ICD 10 Menggunakan Machine Learning. *POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 7(2), 127–132. <https://doi.org/10.31961/positif.v7i2.1140>
- Basyirah, & Syahara, L. (2021). Peran SOP (Standar Operasional Prosedur) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Organisasi PDAM Tirta Bengi Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 3(2), 07–14.
- Chesmedzhieva, B., Stanev, S., & Dermendzhiev, T. (2022). linic of vascular surgery for the first quater of 2022. *MEDIS - Medical Science and Research*, 1(2), 7–11.
- Dwi, N., Aini, N., Widi, W., Program, A., Manajemen, S., Kesehatan, I., Panti, S., & Malang, W. (2023). Evaluasi Penyelenggaraan Pendaftaran Pasien di Klinik X Kabupaten Malang. *Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 5(1), 2721–2866. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v5i1.4208>
- Firmansyah, Y. W., Parulian, A. A., Kristiawan, H., Prasaja, B. J., Mandels, R. J., & Weningsih, I. R. (2024). Peningkatan pengetahuan tentang SNOMED-CT dan ICD-10 bagi tenaga perekam medis dan informasi kesehatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3944–3949.
- Handayani, M. S., & Octaria, H. (2021). Tinjauan Pelaksanaan Pengkodean Penyakit COVID-19 Di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 1(2), 146–158. <https://doi.org/10.25311/jrm.vol1.iss2.393>
- Harjanti, Sinta, T. B., Manggandhi, Y., & Prihatin, S. S. (2023). Penyusunan Standar Operasional Prosedure (Sop) Sebagai Upaya Standarisasi Penerapan Kode Warna. *Indonesian Journal of Health Information Management Services*, 3(2), 47–51. <https://www.ijhims.apfirmik.or.id/ijhims/article/view/76>
- Jakaria, A., & Isfianadewi, D. (2022). Analisis Manajemen Operasional Pada Standar Prosedur Cv. Adhi Jaya Consultant. *Jurnal Bina Manajemen*, 11(1), 268–277. <https://doi.org/10.52859/jbm.v11i1.265>
- Kartika Dewi, N. M. U., & Farmani, P. I. (2021). Evaluasi Sistem Penyelenggaraan Rekam Medis Di Rumah Sakit Dharma Kerti. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i1.296>
- Mamonto, M. Y. S., Kumurur, V. A., & Rate, J. Van. (2022). Analisis Ketersediaan Sarana Kesehatan Terhadap Penanggulangan Covid-19 di Kota Manado. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurnal Spasial*, 9(1), 2442–3262. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/41846>

Pemberdayaan petugas rekam medis terkait peningkatan pengetahuan penyusunan SOP kodefikasi klinis

- Parjono, P., & Kusumadewi, S. (2023). Pemodelan Text Mining dalam Pengkodean Penyakit Pasien Berdasar Kode ICD 10. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 9(2), 200–207. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v9i2.2023.200-207>
- Pramono, A. E., Nuryati, Santoso, D. B., & Salim, M. F. (2021). Ketepatan Kodifikasi Klinis Berdasarkan ICD-10 di Puskesmas dan Rumah Sakit di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 4(2), 98–106. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i2.7688>
- Subandi, & Rahmawati, E. (2024). PEMAHAMAN KONSEPTUAL TENTANG STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP): DASAR, TUJUAN, MANFAAT, DAN PENERAPAN. *Jma*, 2(6), 3031–5220.
- Subarjo, A. H., Hermawan Setiabudi, D., Nugroho, F., Sudarmanto, S., Mulyani, S., Gunawan, G., Kumolosari, E., & Maudzoh, U. (2023). Pengenalan Pentingnya dan Manfaat Standar Operasional Prosedur bagi Karang Taruna. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 5–9. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i1.217>
- Winata, J., Ramadhani, P. N., Utami, S. E., & Daniyah, R. (2022). Tinjauan Pelaksanaan Kodefikasi Diagnosis Penyebab Dasar Kematian (Underlying Cause of Death/Ucod) Di Rsud. Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jrmik*, 3(2), 33–40. <https://doi.org/10.58535/jrmik.v3i2.39>